

Dukungan sosial dan ide bunuh diri pada mahasiswa rantau semester akhir berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner

Nizarudin Zahid

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: nizarudinzahid84@gmail.com

Kata Kunci:

dukungan sosial; bunuh diri;
mahasiswa rantau; semester
akhir; teori ekologi
Bronfenbrenner

Keywords:

social support; suicide;
overseas student; final
semester; Bronfenbrenner's
ecological theory

ABSTRAK

Mahasiswa rantau menghadapi tantangan seperti perbedaan budaya, berpisah dengan keluarga, dan berjuang untuk menyesuaikan diri dengan kampus. Ide melaksanakan bunuh kadang datang sebab kesulitan dalam melakukan adaptasi. Dalam penelitian ini, Teori Ekologi Bronfenbrenner diterapkan untuk menginvestigasi keterkaitan antara dukungan sosial dan konsep bunuh diri kepada mahasiswa yang sedang menjalani semester akhir di luar kota. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi topik ini secara kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara konsep bunuh diri dan dukungan sosial dari berbagai sumber seperti keluarga, teman, dan figur signifikan lainnya. Selain itu,

penelitian ini mengidentifikasi bahwa faktor-faktor seperti microsystem, mesosystem, exosystem, macrosystem, chronosystem, dan ontogenic system memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan bunuh diri. Studi ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam upaya pencegahan ide bunuh diri.

ABSTRACT

Overseas students face challenges such as cultural differences, separation from family, and struggling to adjust to campus. Suicidal ideation sometimes comes because of difficulties in adapting. In this study, Bronfenbrenner's Ecological Theory was applied to investigate the relationship between social support and suicidal ideation in out-of-town final semester students. Descriptive analysis method was used to qualitatively explore this topic. The findings showed that there was a correlation between suicidal ideation and social support from various sources such as family, friends, and other significant figures. In addition, this study identified that factors such as microsystem, mesosystem, exosystem, macrosystem, chronosystem, and ontogenic system have a significant influence on suicidal tendencies. This study highlights the importance of social support in the prevention of suicidal ideation.

Pendahuluan

Dikalangan mahasiswa bunuh diri merupakan bukanlah fenomena baru, sebab saat ini bahkan dianggap sebagai hal yang umum dan wajar. Angka bunuh diri di seluruh dunia mencapai 800.000 kematian setiap tahun pada tahun 2019. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), di antara negara Asia Tenggara, Indonesia memiliki tingkat bunuh diri tertinggi, dengan rasio 3,7 per 100.000 orang. Ide bunuh diri rentan terjadi pula pada populasi muda yang sedang mengalami pergantian dari masa remaja ke



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dewasa awal seperti siswa. Selain itu mahasiswa akhir yang merantau serta jauh dari orang tua lebih besar terindikasi ingin melakukan percobaan bunuh diri, sebab merasakan kerinduan yang mendalam kepada keluarganya dan orang terdekatnya dikampung halaman.

Dukungan sosial adalah elemen krusial yang mendukung individu dalam menjalani kehidupan pribadi, karena melibatkan interaksi dan saling ketergantungan dalam lingkungan sosial. Ini mencakup segala bentuk bantuan yang diberikan oleh individu maupun kelompok lain untuk membantu seseorang mengatasi masalah yang timbul dalam kehidupan mereka. Kasus bunuh diri pada mahasiswa sering kali disebabkan oleh masalah akademik, salah satunya adalah penyusunan tugas akhir yang menimbulkan stres dan risiko gagasan bunuh diri. Tugas akhir sering kali menjadi beban yang menakutkan karena proses bimbingan dan pengerjaan yang dianggap menakutkan, terutama dengan batas waktu yang diatur oleh sistem kurikulum akademik (Khotimah & Sa'adah, 2023).

Peneliti memanfaatkan teori ekologi Bronfenbrenner untuk menjelaskan fenomena bunuh diri secara sistematis dan menyeluruh, mencakup faktor-faktor pribadi, lingkungan, budaya, dan sosial. Teori ini mengidentifikasi berbagai sistem lingkungan yang memengaruhi perkembangan individu, termasuk *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem* sebagai komponen sistem. Terdapat beberapa karya ilmiah yang membahas fenomena bunuh diri pada siswa rantau yang mengerjakan tugas akhir serta dukungan sosial yang melatarbelakanginya. Karya-karya ini secara umum membahas masalah yang sama, tetapi dengan berbagai perspektif yang berbeda.

Untuk menunjukkan bahwa penelitian ini unik, peneliti mencantumkan persamaan dan perbedaan. Jurnal pertama, "Dukungan Sosial dan Hubungannya dengan Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa Rantau", ditulis oleh Alifia Salsabhilla dan Ria Utami Panjaitan. Penelitian ini menemukan bahwa ada korelasi yang kuat antara dukungan sosial dan ide bunuh diri pada siswa rantau. Ini adalah alasan mengapa penelitian ini unik, karena membahas hubungan ini. Ada perbedaan antara penelitian ini dan penelitian Alifia Salsabhilla dan Ria Utami Panjaitan. Dalam penelitian Alifia Salsabhilla dan Ria Utami Panjaitan, variabel pembahasannya adalah hubungan antara ide bunuh diri mahasiswa rantau semester awal (Salsabhilla & Panjaitan, 2019).

Kedua, studi berjudul "Mahasiswa dan Bunuh Diri: Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Skripsi" ditulis oleh Silviana Purwanti dan Ainun Nimatu Rohmah. Studi ini membahas rendahnya ketahanan akademik terhadap tekanan psikologis dan sosial selama menyelesaikan skripsi (Purwanti & Rohmah, 2020). Penelitian ini dan studi Silviana Purwanti dan Ainun Nimatu Rohmah sama-sama membahas bunuh diri pada siswa yang sedang mengerjakan tugas akhir. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dan penelitian Silviana Purwanti dan Ainun Nimatu Rohmah. Penelitian Silviana Purwanti dan Ainun Nimatu Rohmah menekankan pada komunikasi interpersonal yang baik antara dosen dan mahasiswa selama proses menyelesaikan skripsi. Namun, dalam penelitian ini, variabel pembahasannya difokuskan pada dukungan sosial bagi siswa rantau yang mengerjakan tugas akhir dari teori ekologi Bronfenbrenner.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Theresia Asanta Lintang Pratiwi, Sahuri Teguh Kurniawan, dan S. Dwi Sulisetyawati dengan judul "Hubungan Tingkat Stres dalam Penyusunan Tugas Akhir dengan Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta." Studi ini menyelidiki hubungan antara gagasan bunuh diri dan tingkat stres yang dialami mahasiswa keperawatan program sarjana di Universitas Kusuma Husada Surakarta saat menyusun tugas akhir. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian Theresia Asanta Lintang Pratiwi, Sahuri Teguh Kurniawan, dan S. Dwi Sulisetyawati dalam hal variabelnya, yaitu gagasan bunuh diri sebagai akibat dari menyelesaikan tugas akhir. Ada perbedaan antara penelitian ini dan penelitian Theresia Asanta Lintang Pratiwi, dkk. Penelitian Theresia Asanta Lintang Pratiwi, dkk berfokus pada tingkat stress yang menjadi penyebab bunuh diri siswa, dan penelitian ini berfokus pada dukungan sosial untuk siswa di rantau yang mengerjakan tugas akhir prospektif Bronfenbrenner (Pratiwi et al., 2022).

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Studi oleh Sri Utami Pajarsari dan Ni Made Ari Wilani membahas pengaruh dukungan sosial terhadap kemunculan ide bunuh diri pada remaja, serupa dengan riset mereka yang mengeksplorasi dampak dukungan sosial terhadap ide bunuh diri pada kelompok usia tersebut. Namun, ada beberapa perbedaan antara kedua penelitian Namun, subjek penelitian ini adalah mahasiswa (Pajarsari & Wilani, 2020).

Kelima, studi Witrin Gamayanti, "Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner". Studi ini membahas bagaimana sistem mikro, meso, exo, macro, chrono, dan ontogenic berkontribusi terhadap usaha bunuh diri yang dilakukan oleh pelaku. Penelitian ini dan penelitian Witrin Gamayanti sama-sama berfokus pada usaha bunuh diri dari sudut pandang teori ekologi Bronfenbrenner. Namun, penelitian Witrin Gamayanti hanya berfokus pada gagasan bunuh diri yang didasarkan pada teori ekologi Bronfenbrenner. Namun, penelitian ini lebih rumit karena berfokus pada konsep dukungan sosial dan bunuh diri. Selain itu, penelitian Witrin berfokus pada masyarakat umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada mahasiswa rantau yang mengerjakan tugas akhir (Gamayanti, 2016).

Masalah utama penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan keyakinan bunuh diri mahasiswa di semester akhir?. 2) Bagaimana Teori Ekologi Bronfenbrenner berpengaruh pada usaha bunuh diri mahasiswa rantau semester akhir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan pikiran bunuh diri mahasiswa rantau serta untuk memberikan gambaran tentang dinamika yang mendasari usaha bunuh diri.

Pembahasan

Dukungan Sosial terhadap Ide Bunuh Diri Mahasiswa Rantau Semester Akhir

Dukungan Sosial untuk Ide Bunuh Diri Mahasiswa Rantau Semester Akhir antarlain Perubahan lingkungan sosial, adaptasi dengan lingkungan kampus, berpisah dengan keluarga, dan tekanan untuk menyelesaikan tugas akhir adalah semua faktor yang menyebabkan mahasiswa bunuh diri. Akhirnya, stres menyebabkan bunuh diri, dan ketika merasa tidak bisa lagi menyelesaikan masalah, sehingga sangat rentan

mengambil tindakan bunuh diri (Kresnawan et al., 2021). Mahasiswa yang merantau sering menghadapi tekanan psikologis karena terpisah dari lingkungan sosial mereka dan kekurangan dukungan dari keluarga serta teman. Hal ini sering dikaitkan dengan penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial dan kesehatan mental, termasuk risiko perilaku bunuh diri. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki dukungan sosial yang baik maka akan dapat mudah beradaptasi dan tidak mengalami kondisi stres (Adinda & Prastuti, 2021).

Ketika siswa tidak mendapatkan dukungan yang diperlukan, ide bunuh diri dapat muncul dari keluarga, teman, dan orang penting lainnya; keluarga menjadi sumber dukungan utama sebelum teman dan orang penting lainnya, sehingga keluarga adalah sumber dukungan sosial pertama yang diterima. Oleh karena itu, mahasiswa dan keluarga memiliki hubungan yang bertahan lama yang memberikan dukungan terus menerus. Mahasiswa yang tidak memiliki keluarga atau dukungan sosial akan lebih cenderung memikirkan bunuh diri dalam situasi stres (Aziz, 2020). Karena siswa mengalami stres karena menyelesaikan tugas akhir dan membutuhkan dukungan sosial, dukungan sosial seperti perhatian teman dapat menyebabkan ide bunuh diri. Selain itu, situasi yang menyebabkan stres tanpa dukungan sosial dapat menyebabkan bunuh diri pada siswa (Lalenoh et al., 2021).

Skripsi adalah tugas akhir yang sangat penting bagi setiap mahasiswa. Oleh karena itu, menulis skripsi sangat menguras tenaga dan pikiran, terutama bagi siswa yang baru belajar menulis. Selain itu, mahasiswa mendapat banyak tuntutan untuk menyelesaikan pendidikannya. Ini termasuk tuntutan dari orang tua, dosen pembimbing, teman-teman, teman sekolah, dan diri mereka sendiri untuk menyelesaikannya dengan cepat. Semua tuntutan ini mendorong mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi dengan cepat dan mendapatkan gelar sarjana. Namun, mahasiswa sebenarnya menghadapi banyak kesulitan untuk menyelesaikan pendidikannya. Proses skripsi ini sangat panjang dan kompleks, dan membutuhkan banyak waktu, tenaga, dan perhatian. Banyak mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi mengalami perasaan tertekan karena beban tugas yang berat. Akibatnya, emosi ini akhirnya berkembang menjadi emosi yang negatif. Perasaan-perasaan ini dapat menyebabkan rasa khawatir, stres, kejenuhan, rendah diri, kehilangan dorongan, dan frustrasi. Kesehatan mental, fisik, dan psikologis siswa dapat menjadi lebih buruk karena stres yang berkepanjangan. Akibatnya, mereka menjadi lelah secara fisik dan mental karena energi mereka terkuras untuk menahan stres yang berkepanjangan.

Mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga dan teman-temannya sering merasa tertekan secara emosional karena kurangnya dukungan sosial. Hal ini sering dipelajari dalam penelitian tentang bagaimana dukungan dari orang lain berhubungan dengan kesehatan pikiran, termasuk risiko berpikir untuk bunuh diri (Wusqa & Novitayanti, 2022).

Teori Ekologi Bronfenbrenner terhadap Usaha Bunuh Diri pada Mahasiswa

Sulit mengetahui alasan dibalik orang yang melakukan bunuh diri, sebab setiap orang mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda serta cara memandang setiap permasalahan yang terjadi. Selain itu, ada beberapa faktor yang lain yang

mempengaruhi usaha bunuh diri seseorang diantaranya adalah factor lingkungan sehingga harus dikaji lebih dalam. Berbagai macam aspek yang saling berkaitan seperti microsystem, mesosystem, exosystem, macrosystem, chronosystem, dan ontogenic system, bertanggung jawab atas usaha bunuh diri (Gamayanti, 2016).

Masing-masing sistem mendorong mahasiswa semester akhir untuk bunuh diri. Berawal dari mikrosistem atau lingkungan sekitar di mana orang berinteraksi langsung. Dalam mikrosistem, latar belakang keluarga, keluarga yang mengalami masalah, teman-teman, dan kampus adalah faktor yang berakibat langsung terhadap kecenderungan setiap individu untuk melakukan percobaan bunuh diri. Orang-orang yang berada di rumah Bersama anggota keluarga yang pernah melakukan usaha bunuh diri lebih berisiko melakukannya daripada orang-orang yang tidak memiliki keluarga yang memiliki Riwayat bunuh diri. Setiap keluarga melakukan bunuh diri karena alasan yang belum diketahui, tetapi ada dugaan bahwa faktor genetik adalah penyebabnya (Alfain et al., 2023).

Selain itu, adanya hubungan yang tidak baik antara orang tua dan anak serta riwayat orang tua yang tidak menyenangkan. Mahasiswa yang tinggal di rantau yang jauh dari orang tua membutuhkan dukungan emosional dari rekan satu kelas mereka yang sebelumnya menerima dukungan dari orang tua mereka. Jadi, siswa di rantau membutuhkan tempat untuk berbagi rahasia, rencana, dan perasaan satu sama lain agar mereka dapat menyelesaikan masalah pribadi dan konflik interpersonal. Karena perubahan lingkungan yang terjadi, mahasiswa rantau sering mengalami kesepian. Ketika siswa tidak menerima dukungan sosial yang memadai, mereka akan dikaitkan dengan kecenderungan untuk bunuh diri dan tingkah laku bunuh diri. Kampus juga sangat mempengaruhi upaya bunuh diri siswa. Mahasiswa sering melakukan bunuh diri karena tuntutan akademik dan prestasi buruk di kampus (Soeharto, 2019).

Teori mahasiswa tentang bunuh diri dipengaruhi oleh sistem mereka. Mesosistem sendiri merupakan hubungan atau hubungan antara beberapa hal, seperti antara rumah dan kampus, rumah dengan tetangga, atau grup teman siswa. Dengan memahami ini, kita dapat lebih memahami bagaimana orang yang sama bertindak pada bermacam macam suasana yang berbeda. contohnya, seorang ibu dapat menjadi guru yang baik bagi anak-anaknya di kampus, namun tidak dapat menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya di rumah. Dalam kasus yang berbeda, seorang anak dapat membereskan tugas sekolah dengan baik dan dengan kepuasan saat dilakukan di rumah, namun tidak dapat menyelesaikannya di kelas. Kegagalan di kampus dapat meningkatkan kemungkinan perilaku bunuh diri jika dikombinasikan dengan keadaan rumah tangga yang tidak sehat. Tidak hanya gagal di kampus tetapi juga ketidakmampuan siswa untuk membangun kedekatan emosional yang sehat di rumah dapat menyebabkan rasa tidak percaya diri dan usaha bunuh diri. Individu dan keluarganya sebagai bagian dari unit sosial yang lebih besar. Exosystem adalah hubungan antara dua atau lebih lingkungan, seperti mesosystem (Yuliawan & Taryatman, 2020).

Mahasiswa mengalami masalah dengan orang tua, konflik dengan teman, dan hubungan dengan guru dan kampus, yang menghasilkan mikrosistem dan mesosistem. Mahasiswa menghadapi banyak tekanan psikologis karena semua faktor ini berkorelasi satu sama lain. Faktor mikrosistem, terfokus pada keluarga, berasal pada suasana

keluarga yang tidak menguntungkan pertumbuhan anggota keluarga, sehingga mereka tidak memiliki kemampuan untuk menangani masalah yang dihadapinya. Tidak berfungsinya keluarga berakibat secara signifikan pada perilaku percobaan bunuh diri. Mahasiswa di rantau mengalami disfungsi keluarga karena selain membuat mereka tertekan, mereka juga tidak memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah dengan baik disaat mereka berhubungan dengan orang lain di lingkungan sosial yang lebih luas. Tidak berfungsinya keluarga menyebabkan perasaan marah, menyalahkan diri sendiri, putus asa, khawatir, lelah, dan annihilasi yang akhirnya menyebabkan bunuh diri. Ini menunjukkan bahwa tiga komponen perilaku bunuh diri keinginan untuk membunuh, keinginan untuk dibunuh, dan keinginan untuk mati telah terpenuhi. Selain itu, banyak mahasiswa mempertanyakan "nasib" mereka dan menyalahkan orang tua mereka atas masalah mereka (Husaini, 2022).

Meskipun seseorang tidak memainkan peran atau terlibat secara langsung dalam exosystem, mereka berpengaruh terhadap mereka. Media menampilkan peristiwa bunuh diri yang mempengaruhi masyarakat, yang menyebabkan peningkatan jumlah kasus bunuh diri. Media adalah bagian dari ekosistem yang berpengaruh pada kecenderungan seseorang untuk melakukan bunuh diri. Koran, televisi, dan cerita fiksi adalah media yang dikaitkan dengan tingkah laku bunuh diri yang memiliki korelasi statistik yang signifikan. Ketika kejadian bunuh diri menjadi lebih umum, peningkatan nya menjadi semakin jelas. Contohnya usaha bunuh diri yang dilakukan oleh artis ternyata berdampak pada tingkah laku bunuh diri mahasiswa, membuat mereka berpikir tentang masalah mereka dan memutuskan untuk melakukan hal yang sama (Al-Musafiri, 2023).

Selain itu, gagasan bahwa siswa melakukan tindakan bunuh diri dipengaruhi oleh makrosistem. Macrosystem sendiri meliputi semua pola budaya di mana seseorang hidup. Pola budaya terdiri dari perilaku, kepercayaan, nilai-nilai yang dominan, kebiasaan, gaya hidup, ekonomi, dan sistem sosial, serta semua produk dari kelompok dan orang-orang yang berasal dari generasi ke generasi. Produk-produk ini sangat mempengaruhi kehidupan seseorang saat ini. Sebaliknya, budaya dibentuk oleh interaksi manusia dengan lingkungan mereka. Peran makrosistem dalam tingkah laku bunuh diri dapat dianalisis melalui eksplorasi budaya. Adat budaya, keyakinan, dan prinsip memengaruhi tingkah laku bunuh diri. Ini semua dapat berfungsi sebagai "panduan" untuk seseorang dalam menyelesaikan masalah atau situasi yang penuh tekanan. Ide-ide bunuh diri dan upaya bunuh diri menunjukkan berbagai tingkat dukungan sosial, rasa memiliki, dan dukungan masyarakat.

Di tengah perbedaan agama dan budaya yang ada di Indonesia, kebanyakan orang percaya bahwa bunuh diri adalah sesuatu yang dilarang dan berkonotasi negatif. Namun, angka bunuh diri di Indonesia semakin meningkat, termasuk bunuh diri yang berdasarkan keyakinan beragama, seperti bom bunuh diri, yang telah terjadi beberapa waktu lalu. Mitos pulung gantung di Gunung Kidul membuat orang lebih mudah melakukan bunuh diri. Benda angkasa yang menyerupai meteor berwarna biru dikenal sebagai punggung gantung. Seseorang dianggap meninggal karena gantung diri atau bunuh diri jika sesuatu jatuh di tempat tertentu atau melewati rumah seseorang.

Adanya konsep bunuh diri pada siswa juga dipengaruhi oleh chronosystem. Chronosystem sendiri adalah pola kejadian di lingkungan seseorang atau transisi sepanjang kehidupan, serta dampak dari kondisi sosiohistorical dan pengalaman hidup. Kata "chronology" berasal dari kata "chronosystem". Semua fase kehidupan manusia mengalami perubahan, mulai dari lahir hingga tua. Berbagai aspek psikologis terpengaruh, seperti kognitif afektif dan psikomotorik. Dalam setiap fase kehidupan, lingkungan yang dihadapi oleh setiap individu juga berubah, yang berdampak pada bagaimana mereka berperilaku. Sebaliknya, perilaku seseorang akan mempengaruhi lingkungannya sepanjang hidupnya. Perceraian adalah fase transisi yang memiliki konsekuensi negatif bagi anak-anak yang lahir setahun setelah perceraian hubungan keluarga sudah mulai tenang dua tahun setelah perceraian. Chronosystem menggambarkan tingkat stabilitas atau perubahan dalam kehidupan seseorang. Perubahan komposisi keluarga termasuk dalam chronosystem.

Menurut Chronosystem, fase kehidupan berikutnya dipengaruhi oleh perkembangan peserta sepanjang hidupnya. Ketika mahasiswa gagal menyelesaikan masalahnya pada satu tahap, masalah tersebut akan berulang pada tahap berikutnya. Hal ini saling berinteraksi dengan sistem ontogenic siswa, menyebabkan depresi dan sifat lainnya yang menyebabkan usaha bunuh diri. Kemungkinan besar, perilaku bunuh diri yang dilakukan siswa adalah untuk mencari perhatian. Fakta bahwa sebagian orang yang berniat bunuh diri tidak yakin apakah mereka benar-benar ingin mati adalah bukti bahwa mereka tidak benar-benar ingin mati. Di satu sisi, mahasiswa melakukan usaha bunuh diri, tetapi mereka tidak benar-benar ingin mati (Zubaidillah, 2018).

Melihat kondisi psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi keputusannya untuk melakukan usaha bunuh diri dapat membantu memahami dan memahami dinamika yang terlibat dalam usaha bunuh diri. Teori ekologi Brofenbrenner tidak membahas kondisi psikologis ini. Oleh karena itu, faktor ontogenic system ditambahkan ke masing-masing dari lima sistem tersebut. Sistem yang lebih spesifik mewakili demografi dan karakteristik pelaku, yang dapat digunakan sebagai indikasi bahwa mereka meningkatkan resiko tingkah laku bunuh diri. Ketika dikombinasikan dengan faktor lain, sistem ini dapat menjadi faktor yang meningkatkan resiko usaha bunuh diri. Faktor ontogenic system terutama berkaitan dengan psikologi individu, riwayat medis, dan catatan medis yang membentuk reaksi mereka terhadap micro dan exosystem. Depresi, putus asa, dan penggunaan obat-obatan terlarang adalah beberapa faktor ontogenic system yang paling penting yang mendorong tingkah laku bunuh diri (Fadhilah & Musthofa, 2022).

Kesimpulan

Dukungan sosial memainkan peran dalam munculnya gagasan bunuh diri seseorang. Seseorang yang mengalami depresi dapat mengembangkan ide bunuh diri. Seseorang yang mengalami depresi memerlukan dukungan sosial dari teman, keluarga, dan orang penting lainnya. Namun, angka kejadian bunuh diri menunjukkan bahwa orang yang melakukan bunuh diri tidak menerima banyak dukungan sosial. Oleh karena

itu, sangat penting untuk mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekat anda saat anda merasa terpuruk dan ingin bunuh diri. Selain itu, teori ekologi Brofenbrenner memengaruhi gagasan bunuh diri siswa di rantau semester akhir saat mengerjakan tugas akhir mereka. Ada kontribusi dari mikrosistem, mesosistem, exosystem, macrosystem, chronosystem, dan ontogenic system terhadap upaya bunuh diri siswa.

Daftar Pustaka

- Adinda, S. T., & Prastuti, E. (2021). Regulasi emosi dan dukungan sosial: Sebagai prediktor ide bunuh diri mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 135–151. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1520>
- Alfain, S. N. I., Soleh, A. K., & Yamani, M. R. (2023). The role of patience in coping mental problems: A Quranic perspective. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 34(2), 195–212. <https://doi.org/http://repository.uin-malang.ac.id/15352/>
- Al-Musafiri, R. (2023). Pengaruh konseling ekologi Bronfenbrenner dalam peningkatan keterampilan sosial mahasiswa IAI Darussalam Blokagung. *JKaKa: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 3(1), 1–16.
- Aziz, R. (2020). Analisis faktor konfirmatori terhadap alat ukur kesehatan mental berdasarkan teori Dual Model. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 16(2), 1. <https://doi.org/http://repository.uin-malang.ac.id/5149/>
- Fadhilah, R., & Musthofa, T. (2022). Implementasi teori psikologi (ekologi) Bronfenbrenner pada pendidikan keluarga Q. S At-Tahrim (66): 6. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.1-19>
- Gamayanti, W. (2016). Usaha bunuh diri berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 204–230. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i2.478>
- Husaini, M. (2022). Teori-teori ekologi, psikologi dan sosiologi dalam menciptakan lingkungan pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 13(1), 116–137.
- Khotimah, R., & Sa'adah, N. (2023). Analisis peran dukungan sosial dalam meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 7(2), 55–64.
- Kresnawan, J. D., Hambali, I., & Hidayah, N. (2021). Problem focused coping skill untuk mereduksi stress akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(6), 895. <https://doi.org/http://repository.uin-malang.ac.id/>
- Lalenoh, G. A., Zega, I. B. P., Yuni, I. F., Florensa, M. V. A., & Ningsih, M. T. A. S. (2021). Hubungan tingkat stres dengan ide bunuh diri pada mahasiswa. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 9(1), 89. <https://doi.org/10.19166/nc.v9i1.3466>
- Pajarsari, S. U., & Wilani, N. M. A. (2020). Dukungan sosial terhadap kemunculan ide bunuh diri pada remaja. *Widya Caraka: Journal of Psychology and Humanities*, 1(1), 34–40.
- Pratiwi, T. A. L., Kurniawan, S. T., Sulisetyawati, S. D. (2022). Hubungan tingkat stres dalam penyusunan tugas akhir dengan gagasan bunuh diri pada mahasiswa Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta. *Undergraduate Program Nursing Kusuma Husada University of Surakarta*.
- Purwanti, S., & Rohmah, A. N. (2020). Mahasiswa dan bunuh diri: Resiliensi mahasiswa

- dalam menghadapi skripsi. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 371. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v4i4.702>
- Salsabhilla, A., & Panjaitan, R. U. (2019). Dukungan sosial dan hubungannya dengan ide bunuh diri pada mahasiswa rantau. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 107. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.107-114>
- Soeharto, T. N. E. D. (2019). Nilai positif pekerjaan-keluarga: Tinjauan teori. 9–25.
- Wusqa, N., & Novitayanti, S. (2022). Risiko bunuh diri pada mahasiswa tingkat akhir. *JIM Fkep*, 8(2), 145–150.
- Yuliawan, D., & Taryatman, T. (2020). Pendidikan karakter dalam kajian teori ekologi perkembangan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(1). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8405>
- Zubaidillah, M. H. Z. (2018). Teori-teori ekologi, psikologi, dan sosiologi untuk menciptakan lingkungan pendidikan Islam. *Energies*, 6(1), 1–8.